

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada awal tahun 2020, *Coronavirus disease 2019* (Covid-19) mulai menjadi pandemi global dan menjadi masalah kesehatan di hampir semua negara di seluruh dunia (Safrizal dkk., 2020). Covid-19 merupakan jenis penyakit yang disebabkan virus jenis baru yaitu *coronavirus* (SARS-CoV-2) (Yuliana, 2020). Data yang diperoleh WHO hingga 17 Mei 2020 diketahui bahwa terdapat 4.534.073 kasus positif Covid-19 yang terkonfirmasi di 216 negara (Herliandry dkk., 2020). Covid-19 menjadi pandemi di Indonesia sejak awal Maret 2020. Menurut Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 (2020), data yang diperoleh hingga 3 Juli 2020 terdapat 59.394 kasus positif yang terkonfirmasi tersebar di 34 Provinsi dan 415 kabupaten/kota.

Untuk menekan angka kenaikan Covid-19 di Indonesia, pemerintah telah memberlakukan kebijakan seperti *social distancing*, *physical distancing* hingga pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di beberapa daerah (Herliandry dkk., 2020). Kebijakan yang dikeluarkan untuk membatasi penyebaran Covid-19 berdampak pada berbagai bidang termasuk pendidikan di Indonesia. Menurut Aji (2020) pemberlakuan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk menekan angka kenaikan penyebaran Covid-19 menyebabkan proses pembelajaran tidak bisa dilaksanakan di sekolah ataupun secara tatap muka. Untuk menangani hal tersebut pemerintah provinsi dan pemerintah daerah menetapkan kebijakan untuk mengganti pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran dalam jaringan (*daring*) (Pujilestari, 2020).

Pembelajaran *daring* adalah pembelajaran yang sebagian atau seluruhnya diselenggarakan secara *online* (Tim Kemenristekdikti, 2017). Pembelajaran *daring* bertujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu dengan sistem *online* yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat yang lebih banyak dan lebih luas (Sofyana dan Rozaq, 2019).

Dengan diberlakukannya pembelajaran daring, diharapkan pembelajaran tersebut dapat menggantikan pembelajaran secara tatap muka untuk meningkatkan prestasi dari peserta didik selama masa pandemi Covid-19 (Pujilestari, 2020).

Setelah pemerintah pusat dan daerah menetapkan bahwa sistem pembelajaran dilaksanakan daring, hampir semua sekolah di setiap jenjang menerapkan hal tersebut. Contoh sekolah yang menerapkan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 yaitu SMKN 1 Pacet. SMKN 1 Pacet merupakan sekolah kejuruan yang memiliki keunggulan dalam bidang pertanian (Dinas Pendidikan Jawa Barat, 2020). Program studi yang terdapat di sekolah tersebut yaitu Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP). Agribisnis Pengolahan Hasil Pertanian (APHP) merupakan program studi di SMK yang lulusannya ditujukan untuk kebutuhan dunia usaha dan dunia industri pada bidang pengolahan hasil pertanian dan pangan (Kemendikbud, 2020). Salah satu mata pelajaran yang ada di program studi APHP yaitu Produksi Pengolahan Hasil Hewani. Mata pelajaran tersebut bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, serta menerapkan bagaimana cara mengolah bahan pangan yang berbahan dasar hewani (Suprijadi dan Pertiwi, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Produksi Pengolahan Hasil Hewani, diketahui bahwa pada mata pelajaran tersebut sudah menerapkan pembelajaran daring setelah mewabahnya pandemi Covid-19 di Indonesia. Pembelajaran daring pada mata pelajaran tersebut menggunakan media pembelajaran seperti edmodo dan zoom. Pada pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala yaitu masih banyaknya peserta didik yang tidak dapat mengikuti pembelajaran daring dikarenakan tidak memiliki paket internet yang cukup untuk mengakses atau mengikuti pembelajaran daring. Menurut Aji (2020), faktor yang menghambat keterlaksanaan pembelajaran daring salah satunya adalah ketersediaan biaya yang dimiliki individu. Jika biaya yang dimiliki peserta didik atau guru cukup untuk membeli paket internet yang besar, maka pembelajaran daring akan terlaksana dengan baik. Akan tetapi, jika biaya yang dimiliki oleh peserta

didik ataupun guru tidak mencukupi untuk membeli paket internet yang lebih, maka mereka cenderung membeli paket internet yang sesuai dengan biaya yang mereka miliki (Akbar, 2016). Oleh karena itu dibutuhkan alternatif dalam pembelajaran daring agar semua peserta didik dapat mengikuti pelaksanaannya.

Selain permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, permasalahan lain yang terdapat pada mata pelajaran tersebut yaitu rendahnya rata-rata hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika mengajar mata pelajaran Produksi Pengolahan Hasil Hewani pada pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Satuan Pendidikan (PPLSP) periode Tahun 2019 di program studi APHP SMKN 1 Pacet diketahui bahwa rata-rata hasil ulangan harian pada materi Menerapkan Pengolahan Hasil Ternak Besar di kelas XI APHP 2 yaitu sebesar 69,5. Melihat dari hasil tersebut, rata-rata perolehan nilai peserta didik tergolong rendah. Hal ini dikarenakan perolehan nilai rata-rata peserta didik berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 80. Menurut Nabillah dan Abadi (2019) rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu penerapan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan kondisi belajar peserta didik serta penggunaan media pembelajaran yang kurang menarik perhatian peserta didik.

Untuk menangani permasalahan tersebut maka dibutuhkan model dan media pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar serta memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran daring (Muafa, 2019). Menurut Maulandhiyani (2018), salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih kreatif, menarik, dan menyenangkan. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match*. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* merupakan salah satu alternatif perbaikan pembelajaran melalui kerja sama atau diskusi antar peserta didik sebagai upaya dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi pelajaran (Shofiya, 2013). Melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match*, peserta didik

terdorong untuk aktif sehingga akan berpengaruh pada peningkatan motivasi maupun hasil belajar (Aliputri, 2018). Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* dapat diterapkan pada semua jenis mata pelajaran di setiap jenjang kelas untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik (Maulidiyah, 2014).

Selain penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match*, penggunaan media pembelajaran juga harus diterapkan agar memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran daring. Salah satu media yang dapat digunakan untuk memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran daring yaitu aplikasi *WhatsApp*. Aplikasi *WhatsApp* merupakan media sosial yang digunakan untuk saling berkomunikasi dengan bantuan layanan internet (Jumiatmoko, 2016). Menurut Larasati (2013) aplikasi *WhatsApp* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena terdapat fitur seperti *group chat* yang dapat memberikan materi pembelajaran baik berupa pesan *chat*, *file*, atau *voice note* yang dapat dilihat, dibaca, dan didengarkan oleh semua peserta didik. keunggulan lain dari fitur *group chat WhatsApp* yaitu dapat dipakai untuk saling berkomunikasi dengan banyak orang sehingga mendukung proses pembelajaran daring ketika melaksanakan diskusi maupun presentasi (Makarima, 2020).

Penggunaan aplikasi *WhatsApp* dalam pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* sistem daring dikarenakan media tersebut dapat menunjang diskusi atau presentasi peserta didik melalui pesan *chat* ataupun *voice note* yang dapat dibaca atau didengarkan ke banyak orang melalui fitur *group chat* (Utomo dan Ubaidillah, 2018). Penggunaan aplikasi *WhatsApp* sebagai media pembelajaran dapat dilengkapi dengan indikator pencapaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi pelajaran, serta contoh-contoh soal sehingga sangat menunjang proses pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* (Prajana, 2017). Selain hal tersebut penggunaan aplikasi *WhatsApp* dapat menghemat pengeluaran biaya dalam membeli paket internet. Hal ini dikarenakan Aplikasi *WhatsApp* hanya membutuhkan volume data yang sedikit jika menggunakan fitur pesan *chat* untuk berkomunikasi (Rahartri, 2019). Oleh karena itu penggunaan aplikasi *WhatsApp* sangat baik diterapkan

dalam pembelajaran daring menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match*.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19**”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

- a. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran daring pada materi pengolahan susu dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* menggunakan aplikasi *WhatsApp*?
- b. Bagaimana hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran daring pada materi pengolahan susu dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* menggunakan aplikasi *WhatsApp*?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui keterlaksanaan pembelajaran daring pada materi pengolahan susu dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* menggunakan aplikasi *WhatsApp*.
- b. Mengetahui hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran daring pada materi pengolahan susu dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* menggunakan aplikasi *WhatsApp*.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Guru
Menciptakan suasana pembelajaran daring yang aktif, memudahkan guru untuk menyampaikan materi serta dapat memotivasi peserta didik di dalam pembelajaran daring.
- b. Bagi Peserta didik
Memiliki alternatif model pembelajaran dengan media komunikasi yang biasa digunakan dalam pembelajaran daring.
- c. Bagi Sekolah
Memberikan referensi dalam penggunaan model pembelajaran dengan media komunikasi yang biasa digunakan dalam pembelajaran daring.

d. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, dan mampu menerapkan model pembelajaran yang dapat digunakan ketika menjadi tenaga pendidik kelak serta memberikan wawasan yang dapat digunakan di jenjang selanjutnya.

1.5. Struktur Organisasi Penelitian

- BAB I Pendahuluan. Pada bab ini mengemukakan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian
- BAB II Kajian Pustaka. Pada bab ini berisi mengenai teori dan penelitian terdahulu yang akan digunakan peneliti untuk mendasari dan menguatkan hasil temuan peneliti
- BAB III Metodologi Penelitian. Pada bab ini menguraikan tentang rencana penelitian yang meliputi: desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, validasi instrumen dan teknik analisis data.
- BAB IV Temuan dan pembahasan. Pada bab ini menguraikan hasil pengolahan dan analisis data serta membahas temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya
- BAB V Simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Pada bab ini memaparkan penafsiran penelitian terhadap hasil analisis serta memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya atau kepada pemecah masalah dilapangan